

PENGUNAAN MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA CERITA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Jufri Ahmat

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ju_free@yahoo.com)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Hasil observasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita yang dilakukan di Kelas V berjalan kurang optimal. Hasil belajar menyimpulkan isi cerita yang diberikan oleh guru kelas menunjukkan sebanyak dari 31 siswa masih ada 20 siswa yang kurang mampu dalam menyimpulkan isi cerita. Dalam menyimpulkan cerita, Siswa masih terkesan menceritakan kembali. Kurang mampunya siswa dalam menyimpulkan isi cerita disebabkan oleh guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran menyimpulkan cerita dengan menggunakan media komik. Prosedur pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada Siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 100% dengan skor ketercapaian pada pertemuan ke-1 sebesar 77,3 dan 80,4 pada pertemuan ke-2. Sedangkan pada Siklus II keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh persentase 100% dengan skor ketercapaian pertemuan ke-1 sebesar 85,2 dan 91,3 pada pertemuan ke-2. Untuk hasil belajar menyimpulkan isi cerita juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,1 dengan ketuntasan klasikal 67,7% dan Siklus II sebesar 80,1 dengan ketuntasan klasikal 83,87%. Kendala yang muncul dalam pembelajaran yaitu penggunaan media yang terlalu kecil namun hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan membuat media yang lebih besar dalam menyampaikan materi. Untuk itu, media komik cocok digunakan dalam pembelajaran membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita, karena terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Kata kunci: komik, media, membaca cerita

Abstract: Based on the observations in learning Bahasa Indonesia, especially in summarizing the story in the fifth grade student has not run optimally. The result learning to summarize story given by the teacher showed that from 31 student, there were 20 student have less in comprehending the story. In summarizing the story, the students still like tell the story. The lack of students ability to summarize story caused by the teacher not use media in the learning, so the learning be not interest. Therefore, the researcher conducted action research to increase the teaching of summarizing the story by using comic. The procedure for implementing the research was conducted in two cycles which include three phases: planning, action and observation, and reflection. The research data reached from observation, test achievement, and field notes. The result of the research showed that the activity of teacher has increased. In the first cycle, activity of the teacher get 100% with the score 77,3 in part 1 and 80,4 in part 2. While in cycle II, the activity of the teacher get 100% with the score 85,2 in part 1 and 91,3 in part 2. For the result of reading stories test also increased, which is in the Cycle I an average was 72,1 with classical completeness was 67,7% and in the cycle II the result test was 80,1 with classical completeness was 83,87%. The problems that arise in the learning was the use of media so little but it was can resolve by the teacher with make media more than before in process of the learning. Therefore, comic is suitable in teaching summarizing the story because it proved that can increase the learning.

Keywords: comic, media, reading story

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi setiap manusia mempunyai peranan bagi perkembangan peserta didik.

Baik itu perkembangan sosial, intelektual, maupun emosional peserta didik. Bahasa menjadi salah satu penunjang dalam keberhasilan mempelajari berbagai bidang studi yang ada. Karena itu pembelajaran bahasa

Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa yang penting, di antaranya yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008:1) menyatakan bahwa setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ronta. Pada dasarnya keempat keterampilan tersebut memiliki peranan tersendiri dalam penyampaian materi namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Menurut Nurhadi (1995:340) membaca adalah mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikan dengan makna. Tujuan membaca bagi siswa adalah untuk mendapatkan informasi baru dari sesuatu yang berupa tulisan atau bacaan yang sedang dibaca oleh setiap peserta didik itu. Dengan membaca diharapkan siswa akan memahami makna bacaan yang ingin disampaikan oleh sang penulis. Membaca juga dapat berfungsi bagi para pembaca atau siswa, di antaranya: menambah pengetahuan, untuk menjawab suatu pertanyaan, maupun membuat simpulan dari suatu wacana. Untuk mencapai tujuan-tujuan dari membaca, diperlukan adanya pemahaman dalam proses membaca. Menurut Resmini, dkk. (2006:45), membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis. Memahami bahan tertulis bergantung pada karakteristik bahan bacaan itu dan pembacanya. Memahami bacaan dengan baik dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari membaca itu sendiri.

Minat membaca para siswa semakin rendah sekarang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya media komunikasi yang memberikan informasi baru tanpa membaca sehingga tanpa membaca pun siswa dapat memperoleh informasi baru, misalnya media audio visual atau televisi. Selain itu minat membaca para peserta didik juga dipengaruhi oleh kurangnya upaya kongkret dari guru untuk mendorong siswa agar mencintai membaca dan selalu berkompetensi dalam dunia membaca.

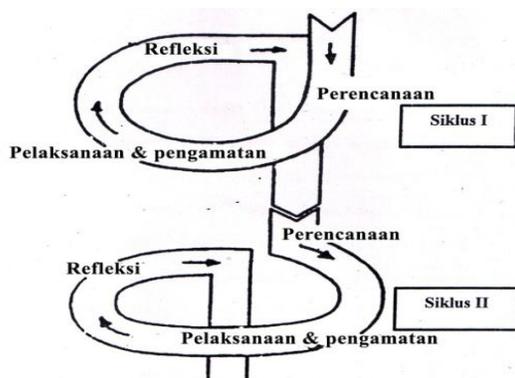
Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar. Penulis melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan mewawancarai guru kelas V. Pada

observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dari 31 siswa masih terdapat 20 siswa yang kurang mampu dalam membaca pemahaman, sehingga ketika siswa diberi tugas untuk menyimpulkan isi cerita atau bacaan siswa belum mampu untuk menyimpulkan isi dari suatu bacaan tersebut. Dari hasil pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas menunjukkan bahwa 20 siswa tersebut belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: minat baca siswa yang masih rendah, kurangnya kemampuan memahami isi bacaan, dan kurang tertarik dengan bacaan sehingga siswa kurang fokus ketika sedang membaca bacaan yang diberikan oleh guru, serta proses pembelajaran yang berlangsung kurang menarik yang disajikan oleh guru kelas. Dari faktor-faktor tersebut hal yang paling berpengaruh terhadap minat baca siswa yaitu kurang menariknya bahan bacaan yang diberikan guru kepada siswa, karena dengan adanya bacaan yang menarik dapat meningkatkan semangat siswa untuk membaca dan siswa lebih senang untuk membaca.

Dari data tersebut maka pembelajaran membaca cerita memerlukan perbaikan. Salah satu media yang cocok, menurut penulis, untuk memperbaiki pembelajaran menulis deskripsi adalah media komik. Media komik merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru kelas pada saat pembelajaran materi menyimpulkan isi cerita anak. Media ini sangat menarik karena selain ada bacaan juga terdapat gambar yang menunjukkan isi dari bacaan tersebut. Bacaan yang terdapat pada komik ini ditujukan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Sedangkan gambar yang terkandung dalam media, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami makna yang tersirat pada cerita. Terpadunya antara bacaan cerita dan gambar, akan mempermudah siswa dalam mencerna isi dari cerita yang dibaca. Sehingga siswa mampu menyimpulkan isi dari cerita yang telah dibaca dan dipahami.

METODE

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan rancangan penelitian berbentuk siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006:93). Rancangan tersebut terdiri atas tiga tahapan, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).



Bagan 1 Alur Rancangan PTK

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan penelitian dengan menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil analisis kurikulum, merancang instrumen penelitian (lembar observasi, tes, dan catatan lapangan), dan menetapkan indikator ketercapaian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti melaksanakan dari apa yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan dan pengamatan berpedoman pada langkah-langkah yang terdapat pada perangkat pembelajaran dan rubrik penilaian terhadap aktivitas guru. Dari hasil pelaksanaan dan pengamatan di refleksi pada tahap selanjutnya, untuk dianalisis kegagalan dan keberhasilan pada Siklus I. Kegagalan dari Siklus I, akan diperbaiki di Siklus II.

Penelitian peningkatan keterampilan membaca cerita dengan menggunakan media komik dilaksanakan pada siswa Kelas V yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas 2x pertemuan atau 2x70 menit. Dalam penelitian ini, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran diamati oleh 2 observer. Kedua observer ini bertugas untuk memberikan skor pada pelaksanaan aktivitas guru dan mencatat kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, menggunakan beberapa instrumen yang meliputi: observasi aktivitas guru, tes menyimpulkan isi cerita, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan di setiap siklus pembelajaran, sehingga hasil analisis dapat disimpulkan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Data observasi diperoleh dari pengamatan observer ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberikan skor di setiap kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan. Sedangkan data hasil belajar siswa dalam membaca cerita, diperoleh dari tes evaluasi yang diberikan oleh guru di akhir siklus. Dan kendala-kendala

yang diamati pada proses pembelajaran dicatat dalam lembar catatan lapangan. Dari data yang diperoleh, maka dapat ditentukan tingkat keberhasilan penelitian.

Pembelajaran membaca cerita dengan menggunakan media komik, dilaksanakan dengan menggunakan dua macam komik. Komik pertama yang digunakan pada Siklus I berjudul *Legenda Migty Eagle*. Komik “*Legenda Mighty Eagle*” merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk bacaan cerita di lembar evaluasi pada saat pertemuan kedua pembelajaran membaca. Komik ini terdiri dari 32 halaman dan ukuran kertasnya 21 cm x 28 cm.

Sinopsis cerita dari komik *Legenda Migty Eagle*, yaitu: *Mighty Eagle* adalah pahlawan super yang kekuatan penghancurnya sudah melegenda. Kemampuan dan pengetahuannya tentang peperangan yang tidak terhingga membuat *Mighty Eagle* menjadi lawan berat bagi para *Piggy* andai ia tidak menyepi ke pegunungan. Hidup sendirian di pegunungan ternyata tidak terlalu berguna bagi *Mighty Eagle*. Ia malah menjadi *Pertapa galak* yang bisa langsung marah kalau ada yang mengganggu ketenangannya tanpa izin. Bayank hal mengingatkan *Mighty Eagle* pada masa jayanya dan menginspirasi untuk mengisahkan cerita-cerita dari masa lampau. Terutama ikan sarden, yang bisa menenangkan *Mighty Eagle* dan membuatnya bersemangat untuk bercerita. Ia paling suka dengan sarden. Burung-burung blue belajar memanfaatkan kelemahan ini: mereka menyuap *Mighty Eagle* dengan sarden supaya bisa mendengar berbagai kisah pertempuran *Mighty Eagle* yang melegenda, yang sangat mereka sukai. *Mighty Eagle* sangat suka bercerita. Akan tetapi sulit dipastikan apakah cerita itu nyata atau tidak sesuai dengan kenyataan.

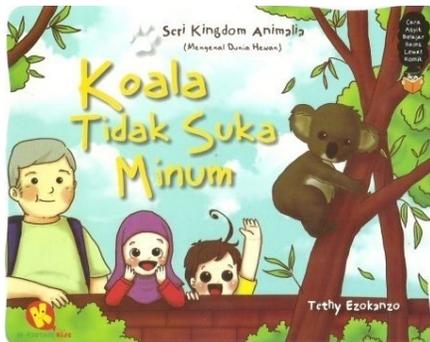


Gambar 1 Komik *Legenda Migty Eagle*
Sumber: *Gramedia Pustaka Utama*

Sedangkan komik kedua yang dipergunakan pada Siklus II yaitu komik yang berjudul *Koala Tidak Suka Minum*. Komik “*Koala Tidak Suka Minum*” merupakan media pembelajaran yang digunakan pada saat pertemuan kedua pada Siklus II pembelajaran membaca. Setiap

siswa membaca isi komik tersebut. Setelah selesai siswa diminta untuk menyimpulkan isi komik. Komik ini terdiri dari 24 halaman yang berisi pengetahuan tentang hewan koala dan ukuran kertasnya 18,5cm x 22,5cm.

Sinopsis cerita dari komik yang berjudul Koala Tidak Suka Minum, adalah: Tazkiya dan Dhina sedang berada di Queensland, Australia. Mereka tidak melewatkan kesempatan mengunjungi penangkaran koala, hewan khas Australia yang sangat lucu. Hampir saja mereka membuat si koala sakit perut karena diberi makan rumput dan buah. Karena si koala itu hanya makan daun enkaliptus.



Gambar 2 Komik Koala Tidak Suka Minum
Sumber: Al-Kautsar Kids

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian penggunaan media komik untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita dalam menyimpulkan isi cerita, disajikan berdasarkan data yang dikumpulkan pada penelitian, yaitu observasi terhadap penggunaan media komik pada kemampuan menyimpulkan isi cerita, hasil belajar terhadap kemampuan menyimpulkan isi cerita dengan menggunakan media komik, dan kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi dalam pembelajaran membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita dengan menggunakan media komik. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan media komik untuk menyimpulkan isi cerita

Penggunaan media komik dalam membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita dilaksanakan 2 siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan. Setiap siklus melalui tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun pedoman pelaksanaan penelitian, merancang instrumen penelitian, dan menetapkan indikator ketercapaian. Adapun SK membaca yang dianalisis dalam

penelitian ini adalah: 7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak dan pada kompetensi dasar 7.3 menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.

Dengan menggunakan model pembelajaran langsung, materi membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita disampaikan oleh guru dengan menggunakan media komik. Adapun kegiatan pembelajaran menulis deskripsi dalam model pembelajaran langsung adalah:

Tabel 1 Kegiatan Pembelajaran Membaca Cerita

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase I	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dalam pembelajaran
Fase II	Menyampaikan materi membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita, dengan tahapan membaca meliputi: tahapan prabaca untuk memprediksi isi cerita, tahap membaca yaitu untuk membaca intensif cerita, dan tahap pascabaca untuk menyimpulkan isi cerita yang telah dibaca.
Fase III	Membimbing pelatihan dalam membaca cerita dalam komik
Fase IV	Megecek pemahaman dan memberikan umpan balik berupa tanya jawab
Fase V	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, yaitu membagikan lembar evaluasi menyimpulkan isi cerita berdasarkan media komik yang telah dibaca

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian terdiri 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, melakukan presensi, mengadakan ice breaking yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini. Sedangkan pada kegiatan inti, guru menyampaikan kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan ke-1, guru menyampaikan materi pengertian membaca, pengertian komik, pengertian tokoh, watak, dan setting dari cerita, serta langkah-langkah dalam memprediksi isi cerita, di antaranya: memprediksi tokoh, watak, dan setting. Dalam memprediksi isi cerita, guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca sekilas dan mengintrepetasi judul cerita yang disajikan oleh guru. Dan pada pertemuan ke-2, guru menyampaikan materi lanjutan dari pertemuan ke-1 yaitu mengenai menyimpulkan isi cerita.

Pada kegiatan inti pada pertemuan ke-1, setelah menyampaikan informasi kepada siswa, guru memberikan bimbingan pelatihan dengan memberikan lembar kerja siswa untuk memprediksi isi cerita dengan tahapan prabaca dan membaca. Dari hasil kerja siswa, siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas. Pada pertemuan ke-2, pada fase membimbing pelatihan, guru meminta siswa membaca intensif komik yang dibagikan kepada masing-masing siswa. Dan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan mengadakan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari.

Dan pada kegiatan akhir pada pertemuan ke-1, guru memberikan pelatihan lanjutan yaitu memperbaiki prediksi yang dikerjakan dengan membaca intensif oleh siswa. Sedangkan pada pertemuan ke-2, guru memberikan lembar evaluasi menyimpulkan isi cerita berdasarkan media komik yang telah dibaca. Setelah pemberian evaluasi, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengakhiri pembelajaran.

Pengamatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh 2 observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan tingkat keterlaksanaan 100% (baik sekali) dan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I pertemuan ke-1 skor ketercapaian mencapai 77,3 (cukup) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 77,3 (cukup baik). Namun skor ketercapaian pada siklus I belum mencapai skor ketercapaian yang diharapkan yaitu ≥ 80 . Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan pada skor ketercapaian yaitu 80,4 yang sudah mencapai skor minimum yaitu 80. Sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 skor ketercapaian mencapai 85,2 (Baik) dan pada pertemuan ke-2 sebesar 91,3 (baik sekali). Skor tersebut dan sudah memenuhi indikator ketercapaian yang ditentukan yaitu ≥ 80 .

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran Siklus I masih terdapat aktivitas guru yang belum maksimal, sehingga berdasarkan hasil refleksi aktivitas guru yang belum maksimal akan diperbaiki pada Siklus II, sehingga pada akhir Siklus II sudah tidak ditemukan lagi skor aktivitas guru yang perlu diperbaiki. Dan penelitian dihentikan sampai di Siklus II.

2. Kemampuan menyimpulkan isi cerita dengan menggunakan media komik

hasil belajar pada Siklus I dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) ≥ 75 sebanyak 21 siswa, yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa. Sedangkan hasil belajar pada Siklus II untuk siswa yang tuntas menjadi 26 siswa dan siswa yang tidak tuntas menjadi 5 siswa. Selain diketahui jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas pada tabel 4.12 juga dapat dihitung nilai rata-rata siswa pada Siklus I dalam membaca cerita sebesar 72,1. Hasil tersebut dikategorikan belum tuntas karena belum memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu memenuhi KKM ≥ 75 . Dan nilai rata-rata siswa Siklus II dalam membaca cerita sebesar 80,2. Hasil tersebut dikategorikan tuntas karena sudah memenuhi KKM ≥ 75 . Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal setelah menggunakan media komik pada Siklus I sebesar 67,7% dan yang tidak tuntas sebesar 32,3%, hasil tersebut belum menunjukkan ketuntasan secara klasikal ($\geq 80\%$) dan persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal setelah menggunakan media komik pada Siklus II sebesar 83,8% dan yang tidak tuntas sebesar 16,2%. Hasil pada Siklus II tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan untuk ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$. Dengan ketercapaian ketuntasan tersebut pada Siklus II ini penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya

Dalam pembelajaran membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita dengan menggunakan media komik, terdapat beberapa kendala yang menghambat jalannya pembelajaran di kelas, baik pada Siklus I ataupun pada Siklus II. Data kendala-kendala yang ditemui selama proses pembelajaran di catat dalam lembar catatan lapangan. Berikut kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada Siklus I:

- a. Guru masih kurang bisa menguasai kelas dan beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru melainkan ramai sendiri
- b. Siswa masih banyak bertanya mengenai prosedur pengerjaan lembar evaluasi karena masih kurang jelas dengan penjelasan guru tentang cara mengerjakan lembar evaluasi
- c. Suara guru saat menyampaikan materi kurang keras, sehingga siswa yang duduk dibelakang kurang jelas mendengarkan penjelasan guru
- d. Media yang digunakan guru saat menerangkan terlalu kecil, sehingga siswa yang di belakang tidak bisa melihatnya dengan jelas.

Cara mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada pembelajaran membaca dengan menggunakan media komik pada Siklus I, yaitu:

- a. Guru mengkondisikan siswa dengan mengajak bernyanyi atau permainan tangan, misalnya tepuk tangan dengan instruksi yang diberikan guru
- b. Guru menjelaskan setiap soal dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat soal yang belum dimengerti
- c. Guru berusaha untuk memperkeras volume dan memperjelas suara, sehingga semua siswa dapat mendengar dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik
- d. Guru membuat media dengan ukuran yang lebih besar sehingga dapat dilihat oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang.

Sedangkan pada Siklus II juga ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, namun kendala-kendala tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kendala-kendala yang dimaksudkan di antaranya:

- a. Tulisan guru di papan tulis kurang jelas dan sebaiknya menggunakan huruf tegak bersambung.
- b. Penguasaan kelas sudah cukup baik, masih ada beberapa siswa yang masih bercanda dengan teman lainnya

Cara mengatasi dua kendala pada Siklus II yaitu:

- a. Guru menulis di papan tulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung yang jelas dan rapi sehingga siswa mudah untuk membaca dan dipahami.
- b. Guru lebih memperhatikan suasana kelas, apabila ada yang ramai guru segera menegur siswa yang bersangkutan tersebut.

Namun, dari kendala yang ditemukan pada Siklus II ini, tidak membuat nilai hasil belajar siswa di bawah KKM. Sehingga kendala yang muncul dianggap tidak perlu diperbaiki, karena secara umum pelaksanaan pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa dalam menyimpulkan isi cerita mendapatkan skor di atas ketercapaian yang telah ditentukan.

Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media komik untuk menyimpulkan isi cerita

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media komik berlangsung sesuai dengan baik sesuai dengan RPP yang sebelumnya dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru menggunakan model pembelajaran langsung dan prosedur pelaksanaan pembelajarannya dengan 2x pertemuan juga diterapkan dengan baik. Guru juga sudah menerapkan prosedur membaca dengan baik. Abidin, (2012:20) mengemukakan

bahwa prosedur membaca yaitu: kegiatan prabaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascabaca. Prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca sudah dilakukan dengan baik, yaitu:

a. Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca dilakukan oleh guru sebelum kegiatan membaca untuk memberi rangsangan kepada siswa agar siswa berminat untuk membaca dan mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Dengan guru memberi gambaran awal cerita yang ada dalam komik, setelah itu memberi LKS Prabaca yang soalnya tentang memprediksi isi cerita yaitu membuat 5 pertanyaan tentang isi bacaan yang ingin diketahui oleh siswa sebelum membaca secara intensif seluruh bacaan dan memprediksi isi cerita yang ada pada komik. Kegiatan prabaca ini dilakukan oleh guru pada pertemuan ke-1.

b. Kegiatan Membaca

Pada kegiatan membaca juga dilakukan pada pertemuan ke-1 setelah siswa selesai membuat pertanyaan dan memprediksi cerita, dimana guru menyuruh dan membimbing siswa untuk membaca secara intensif seluruh bacaan yang ada pada komik. Kegiatan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat masing-masing siswa dan membuktikan kebenaran hasil prediksi yang dibuat oleh siswa.

c. Kegiatan Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilakukan pada pertemuan ke-2. Sebelum kegiatan pascabaca guru membimbing siswa untuk membaca secara intensif seluruh bacaan komik dan setelah itu guru memberi lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa tentang menyimpulkan isi bacaan.

Keterlaksanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan media komik dan menggunakan prosedur membaca yang diterapkan oleh guru pada Siklus I sudah dilakukan dengan baik, akan tetapi skor keterlaksanaannya belum mencapai skor minimal yang diinginkan. Dari data observasi pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran membaca cerita dengan menggunakan media komik pada Siklus I pertemuan ke-1 yaitu 100% dengan kriteria baik sekali dengan skor ketercapaian 77,3 yang tergolong dalam kategori cukup. Tetapi hasil ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tersebut belum mencapai skor yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu ≥ 80 dari seluruh pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada

Siklus I pertemuan ke-2, mengalami peningkatan pada skor ketercapaian yaitu 80,4 dengan kategori baik dan persentase keterlaksanaan 100%. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran Siklus I masih banyak fase/kegiatan guru yang mendapat skor 3 sehingga skor ketercapaiannya kurang maksimal, selain itu masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Pada Siklus II diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran membaca cerita dengan menggunakan media komik yaitu 100% dengan kriteria baik sekali dengan skor ketercapaian 85,2 yang tergolong dalam kategori baik. Hasil ketercapaian pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai skor yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu ≥ 80 dari seluruh pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan ke-2, mengalami peningkatan pada skor ketercapaian. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran membaca cerita yaitu 100% dengan skor ketercapaian 91,3 dengan kategori baik sekali. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dalam pertemuan ke-2 ini kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik dan telah memenuhi skor ketercapaian yang diharapkan yaitu ≥ 80 . Dari hasil tersebut, maka antara pertemuan ke-1 dan 2 memperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran sama yaitu 100% dan dinyatakan berhasil. Ketercapaian pembelajaran juga sudah mencapai kriteria yang diharapkan yaitu 80. Oleh sebab itu, penelitian ini cukup pada siklus II.

Dari peningkatan skor keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dalam siklus Siklus I maupun Siklus II menunjukkan bahwa dengan penggunaan media komik dalam pembelajaran membaca dapat membantu mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca cerita. Dengan adanya media tersebut siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, karena media komik merupakan alat penyampai informasi dalam pembelajaran berperan untuk mempermudah siswa dalam membaca pemahaman, karena dalam komik selain terdapat percakapan juga terdapat gambar berwarna-warni yang mampu menarik perhatian dan minat baca siswa. Sehingga mereka mampu memahami dari isi cerita dalam percakapan juga dibantu oleh gambar yang menarik. Media komik beragam isi ceritanya, oleh karena itu guru harus dapat menyesuaikan komik dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (dalam Kurniawan, 2009:38) bahwa

komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan-tulisan dalam komik hanya menjelaskan gambar: metabahasa- bahkan kadang-kadang ada gambar tanpa tulisan karena gambar-gambar itu sudah berbicara sendiri. Dari pernyataan Nurgiyantoro tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media komik siswa dapat lebih mudah untuk menyimpulkan isi cerita karena terdapat gambar yang menjelaskan isi cerita.

2. Peningkatan kemampuan menyimpulkan isi cerita pada kegiatan membaca cerita dengan menggunakan media komik.

Pembelajaran membaca cerita yang dilakukan oleh guru menggunakan media komik. Media ini berguna sebagai bahan bacaan dan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Karena dalam media komik ini terdapat bacaan sekaligus gambar animasi yang memperjelas isi dari bacaan.

Penggunaan media komik dalam keterampilan membaca untuk menyimpulkan isi cerita mampu memberikan peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal itu terbukti dalam data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Siklus I dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas (memenuhi $KKM \geq 75$) sebanyak 21 siswa, yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa. Sedangkan hasil belajar pada Siklus II untuk siswa yang tuntas menjadi naik menjadi 26 siswa dan siswa yang tidak tuntas menjadi 5 siswa. Nilai rata-rata siswa pada Siklus I dalam membaca cerita sebesar 72,1. Hasil tersebut dikategorikan belum tuntas karena belum memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu memenuhi $KKM \geq 75$. Sedangkan nilai rata-rata siswa Siklus II dalam membaca cerita sebesar 80,2. Hasil tersebut dikategorikan tuntas karena sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 75 . Dan persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal setelah menggunakan media komik pada Siklus I sebesar 67,7% dan yang tidak tuntas sebesar 32,3%, hasil tersebut belum menunjukkan ketuntasan secara klasikal (75%) dan persentase siswa yang tuntas belajar secara klasikal setelah menggunakan media komik pada Siklus II sebesar 83,87% dan yang tidak tuntas sebesar 16,13%. Hasil pada Siklus II tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan untuk ketuntasan klasikal yaitu 75%. Dengan ketercapaian ketuntasan tersebut pada Siklus II ini penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari hasil pembelajaran membaca dengan menggunakan media komik pada Siklus I dan Siklus II tersebut mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan maksimal dan penggunaan

media komik yang dilakukan pun mampu membantu mempermudah guru dalam menjelaskan materi dan mempermudah siswa dalam menyimpulkan isi cerita.

Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana dan Rivai (2002:64) bahwa komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media komik dapat membuat siswa antusias dan lebih aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan mempermudah siswa untuk memahami isi cerita sehingga siswa lebih mudah untuk menyimpulkan isi cerita yang sudah dibacanya, karena didalam media komik yang diberikan oleh guru terdapat bacaan dan gambar animasi yang menjelaskan isi cerita.

3. Kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasi dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media kartu kuartet

Kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru berjalan dengan baik karena sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan dalam bentuk perangkat pembelajaran yaitu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun pada pembelajaran Siklus I hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang diinginkan. Karena dalam pembelajaran masih terdapat kendala-kendala dalam proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala tersebut antara lain: guru masih kurang bisa menguasai kelas dan beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru melainkan ramai sendiri, siswa masih banyak bertanya mengenai prosedur pengerjaan lembar evaluasi karena masih kurang jelas dengan penjelasan guru tentang cara mengerjakan lembar evaluasi, suara guru saat menyampaikan materi kurang keras, sehingga siswa yang duduk dibelakang kurang jelas mendengarkan penjelasan guru, media yang digunakan guru saat menerangkan terlalu kecil, sehingga siswa yang di belakang tidak bisa melihatnya dengan jelas. Untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran membaca dengan menggunakan media komik Siklus I yaitu : guru mengkondisikan siswa dengan mengajak bernyanyi atau permainan tangan, misalnya tepuk tangan dengan instruksi yang diberikan guru, guru menjelaskan setiap soal dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat soal yang belum dimengerti, guru berusaha untuk memperkeras volume dan memperjelas suara, sehingga semua siswa dapat

mendengar dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, guru membuat media dengan ukuran yang lebih besar sehingga dapat dilihat oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang.

Cara-cara untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dilakukannya guru pada pembelajaran membaca Siklus II.

Pada pembelajaran membaca di Siklus II juga masih mengalami kendala dalam pembelajaran, kendala tersebut antar lain : tulisan guru di papan tulis kurang jelas dan sebaiknya menggunakan huruf tegak bersambung, penguasaan kelas sudah cukup baik, masih ada beberapa siswa yang masih bercanda dengan teman lainnya. Cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran membaca dengan menggunakan media komik Siklus II antara lain: guru menulis di papan tulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung yang jelas dan rapi sehingga siswa mudah untuk membaca dan dipahami, guru lebih memperhatikan suasana kelas, apabila ada yang ramai guru segera menegur siswa tersebut. Kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran yang ada pada Siklus II ini tidak berpengaruh banyak terhadap hasil belajar siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke Siklus berikutnya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita pada siswa kelas V, adalah sebagai berikut:

Penggunaan media kartu kuartet sangat baik diterapkan di kelas V karena terbukti dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran. Pada Siklus I pertemuan ke-1 persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan skor ketercapaian 77,3 dan pada pertemuan ke-2 keterlaksanaan pembelajaran juga mencapai persentase 100% dengan skor ketercapaian 80,4. Sedangkan pada Siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100%, dengan skor ketercapaian pada pertemuan ke-1 mencapai 85,2 dan 91,3 pada pertemuan ke-2. Skor keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi kriteria keterlaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$ dengan skor ketercapaian ≥ 80 .

Peningkatan hasil belajar siswa dalam menyimpulkan isi cerita dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 72,1 dengan ketuntasan klasikal 67,7% dan Siklus II sebesar 80,1 dengan ketuntasan klasikal 83,87%. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media komik telah berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang ditetapkan yaitu KKM ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$. Sehingga dapat disimpulkan media komik baik digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran membaca cerita dengan menggunakan media komik yaitu media komik yang digunakan dalam penyampaian materi terlalu kecil dan guru masih kurang bisa menguasai kelas. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guru akan memperbesar media komik yang digunakan dalam menyampaikan materi dan guru akan memberikan *ice breaking* apabila siswa terlihat ramai dan mulai jenuh dengan pembelajaran. Sehingga pada Siklus II sudah tidak ditemukan lagi kendala yang berarti.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, agar keterampilan membaca cerita untuk menyimpulkan isi cerita pada siswa meningkat maka dapat menggunakan media komik dalam pembelajaran. Karena media komik terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimpulkan isi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

